

UPAYA PELESTARIAN PALEMBANG (ALUS) BEBASO

Indah Windra Dwie Agustiani¹, Siti Gomo Attas², Novi Anoeagrajekti²

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Jl. A Yani Seberang Ulu Plaju, Palembang, Indonesia

¹ Mahasiswa S3 Universitas Negeri Jakarta, Linguistik Terapan, Pascasarjana, jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

² Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Jl Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

indahwindra@yahoo.com

ABSTRAK: Bahasa tidak terpisahkan sebagai bagian dari suatu budaya. Palembang memiliki 2 macam bahasa bahasa sari-sari atau bahasa Pasaran dan bahasa alus bebaso. Saat ini masyarakat Palembang cenderung menggunakan bahasa sehari sehari dengan dialek penggunaan 'O' seperti apa menjadi apo dan kenapa menjadi ngapo. Tujuan artikel ini untuk membuat pemahaman kepada masyarakat tentang asal usul Bahasa Palembang Bebaso dan menelusuri upaya-upaya yang pernah ada dalam melestarikan Bebaso sampai saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dan studi Pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis dengan cara di deskripsikan untuk dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) Palembang Alus bebaso memang tidak dapat terlepas dengan pengaruh pulau Jawa, karena setelah runtuhnya kerajaan Demak, bangsawan Demak kembali ke Palembang meneruskan Kesultanan Aria Damar atau Aria Dilla. Kesultanan Palembang terbentuk sehingga penggunaan bahasa jawa dijadikan bahasa resmi kesultanan sehingga terjadilah akulturasi budaya bahasa jawa dan melayu yang membentuk bahasa baru yaitu bahasa alus Palembang atau bebaso (2) Bebaso masih sering dipakai pada tahun 1970-1980 dan menginjak tahun 2000 masyarakat Palembang sangat jarang menggunakannya. (3) Upaya yang pernah ada untuk melestarikan bebaso adalah adanya pertunjukan wayang Palembang, dibuatnya Syair penggiring tari sondok Piyogo dari pihak Kesultanan Palembang Darussalam, adanya lagu lagu daerah seperti Cek Ayu dan Bandel Hakiki, adanya penelitian yang mengusulkan penggunaan Bebaso sebagai muatan lokal, pembuatan kamus Bebaso dan pembuatan buku ilustrasi interaktif tentang Bebaso: Bahasa Palembang Alus untuk anak-anak dan adanya komunitas bahasa daerah di Palembang yang mempelajari Bebaso.

KATA KUNCI: Palembang Alus; Bebaso; Pelestarian; Upaya

THE MAINTAINING EFFORTS OF PALEMBANG ALUS LANGUAGE; BEBASO

ABSTRACT: Language is an integral part of a culture. Palembang has two kinds of language sari-sari or Pasaran language and language alus: Bebaso. Currently, the people of Palembang tend to use everyday language with the dialect of using 'O' like what to be apo and why to be ngapo. The purpose of this article is to create an understanding to the public about the origin of the Palembang language Bebaso. This research is a qualitative descriptive study. Interviews and library studies were used as data collection techniques. The data is described in a way that conclusions can be drawn. The results of this study are (1) Palembang Alus Language: Bebaso cannot be separated from the influence of the island of Java, because after the collapse of the Demak kingdom, the Demak nobility returned to Palembang following the Aria Damar or Aria Dilla Sultanates. The Palembang Sultanate was formed so that the use of the Javanese language became the official language of the sultanate so that there was a culture of Javanese and Malay languages that formed a new language, namely the Palembang alus language or Bebaso (2) Bebaso was still often used in 1970-1980 and the people of Palembang rarely used it in 2000 (3) There have been attempts to maintain Palembang Alus Bebaso such as the existence of puppet show, the creation of accompaniment to the Sondok Piyogo dance from the Sultanate of Palembang Darussalam, the existence of folk songs such as Cek Ayu and Bendel Hakiki, the existence of research proposed the use of Bebaso as local content, the creation of a Bebaso dictionary and the creation of interactive illustrated books about Bebaso: Palembang Alus Language for children and the Bebaso as local language community in Palembang.

KEYWORDS: Effort; Maintaining; Palembang Alus Bebaso.

Diterima:
2021-12-08Direvisi:
2022-02-04Distujui:
2022-02-05Dipublikasi:
2022-10-30

Pustaka : AGUSTIANI, I., ATTAS, S., & ANOEGRAJEKTI, N. (2022). UPAYA PELESTARIAN PALEMBANG (ALUS) BEBASO. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(2), 177-189. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5177>

PENDAHULUAN

Palembang adalah salah satu kota tertua di Indonesia. Kota ini berdiri sekitar tahun 682 Masehi. Merupakan salah satu kota di Indonesia yang secara geografis terletak di pulau Sumatera. Sebuah kota yang terbagi menjadi dua bagian karena adanya Sungai Musi. Sungai Musi merupakan sungai yang juga dikenal sebagai Batang Hari Sembilan karena mengalir melalui sembilan kecamatan. Karena adanya Sungai Musi maka Palembang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu wilayah Seberang Ulu) dan wilayah Seberang Ilir. Di Kesultanan Palembang Darussalam, penduduk pendatang kota Palembang sebagian besar tinggal di bagian ulu (Kawasan Seberang Ulu) karena wilayah Seberang Ilir merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam (Ibnu, Triyuli & Teddy, 2010;). Kota Palembang pada tahun 2020 masih berada pada kisaran 1,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Palembang, 2021:4). Palembang memiliki warisan budaya yang sangat beragam mulai dari seni tari, kuliner, pakaian adat, rumah limas, bahasa dan lain sebagainya.

Bahasa tidak pernah lepas dari budaya suatu masyarakat. Sebagai salah satu bahasa, bahasa Palembang merupakan bahasa daerah yang hidup dan baik digunakan oleh penutur bahasa Palembang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bahasa Palembang adalah sejenis Bahasa Melayu jika dilihat dari sejarahnya (Oktoviany, dkk. 2014). Bahasa Palembang yang terdengar seperti bahasa Melayu, berbeda dengan bahasa Melayu lainnya, seperti yang digunakan di Minangkabau, Malaysia, dan bahasa Melayu lainnya. Bahasa ini memiliki

penutur asli dengan jumlah kurang lebih 500.000 orang yang sebagian besar merupakan penduduk yang mendiami daerah Palembang (Mutiar, 2020).

Dalam bahasa Palembang juga tercermin dalam budaya lokal. Masyarakat Palembang lebih memilih menggunakan bahasa daerah untuk memanasikan rasa kekeluargaan di antara mereka, terutama dalam komunikasi lisan intra-etnis informal (Arif, RM dan Harifin, Sutari dan Usman, M. Yusuf dan Ayub, Dahlia Mahabin dan Ratnawati, Latifah (1981). Fungsi bahasa Palembang adalah sebagai berikut (1) Bahasa Palembang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Palembang dalam hal komunikasi lisan atau dengan kata lain bahasa Palembang berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi lisan antaretnis, (2) Sebagai simbol kebanggaan dan pendukung budaya daerah, bahasa Palembang tidak berfungsi sepenuhnya. tidak berfungsi penuh, (4) Sebagai bahasa pengantar, bahasa Palembang digunakan secara terbatas pada dua kelas pertama (kelas I dan II) di sekolah dasar. Pengembangan bahasa nasional, karena membantu anak-anak di dua kelas pertama sekolah dasar untuk belajar bahasa Indonesia (Arif, dkk., 1981).

Dalam masyarakat Palembang sendiri banyak ragam dan gaya bahasa yang berkembang. Bahasa Palembang memiliki dua kategori, yaitu bahasa sehari-hari (bahasa sari-sari/pasaran) dan bahasa halus yang disebut Bebaso (Houtman, 2013; Dunggio, P.D. dkk., 1983). Senada dengan yang dijelaskan oleh Vebri Al-Lintani dalam Desmalinda., Herdiansyah, P., & Naripati, R. (2016)

bahwa bahasa Palembang memiliki beberapa jenis cara bertutur yang seperti dalam bahasa Jawa disebut kromo dan ngoko. Bebaso yang lebih lembut dari bahasa Sari-sari. Houtman juga menjelaskan bahwa jika bahasa Palembang Alus juga dikenal sebagai bahasa Anggon, awalnya bahasa Palembang Alus, Bebaso hanya digunakan di kalangan keraton, kemudian diterapkan pada semua golongan masyarakat. Bahasa sehari-hari yang sering digunakan di Palembang hingga saat ini adalah gaya bahasa yang menggunakan unsur kata melayu dengan pengucapan dialek 'o' seperti *ngapo*, *ado apo?*, *kemano*, *cakmano*, *iyu*, dan lain-lain. Sementara itu, Vebri Al-Lintani menjelaskan Palembang Alus (bebaso, kromo inggil) hampir menyerupai bahasa Jawa. Ia juga menegaskan bahwa bahasa Palembang sebenarnya Melayu karena sejarah Kesultanan Demak dari pulau Jawa.

Sebagai bagian dari kekayaan budaya Palembang. Bahasa Palembang Alus (Bebaso) jarang digunakan atau hampir punah dalam masyarakat yang dahulu dikenal sebagai masyarakat Melayu-Palembang (Houtman, 2020; Ali Hanafiah, wawancara 2021). Menurut Agustin (2019) pada berita IDN Palembang hal tersebut disebabkan oleh pesatnya modernisasi yang berdampak pada keaslian adat budaya termasuk bahasa asli daerah Palembang dan hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh budayawan Palembang yang mengaku sudah fasih sejak masuk SMP. Faktanya penggunaan bahasa bebaso jarang terjadi karena masyarakat cenderung menggunakan bahasa sari-sari dan banyak budaya asing yang masuk, sehingga lambat laun mulai ditinggalkan, padahal dalam bahasa bebaso ini sangat penting untuk diajarkan karena ada pengendalian diri di dalamnya sehingga yang mengucapkannya terdengar sangat sopan dan enak didengar. Contohnya

adalah kata "*kulo, yai*" yang artinya hampir sama dengan "*nggeh*" dalam bahasa Jawa. Kulo yai juga harus dijawab dekat dengan orang yang menelepon. Hal ini ditekankan agar kesantunan tetap terjaga dan memang dalam bahasa Palembang Alus: Bebaso terdapat nilai moral di dalamnya. Sehingga ia menegaskan jika kata kulo yai dijawab dari jauh, maka dilarang keras. Itulah contoh nilai moral di Bebaso (Wawancara Ali Hanafiah, 15 November 2021). Houtman (2013) juga menjelaskan bahwa di masa lalu kaum muda dituntut untuk menguasai Bebaso. Karena ada paradigma yang berkembang saat itu bahwa seseorang dianggap sangat tercela dan sayang sekali jika seorang anak muda tidak pandai berbahasa Bebaso. Istilah yang digunakan untuk melakukan tindak tutur secara halus, ketika dia berbicara dengan lembut, berbicara dengan orang tua atau mertuanya, istri dengan suami, berbicara dengan orang tua atau mertuanya, berbicara dengan wong bebangso, istilah yang digunakan untuk orang yang berada di kedudukan kekerabatan yang lebih tinggi, seperti *yai*, *nyai*, *wa'*, *aba*, *ema'*, *mamang*, *tante*, *kaka'*, *ayu'* dan sebagainya.

Dilihat dari pernyataan tersebut, bahasa Palembang (Alus) Bebaso yang dapat dikatakan sebagai bahasa warisan telah mengalami penurunan yang pesat dan kemungkinan besar akan hilang jika tidak dilestarikan. Bahasa Warisan di sini didefinisikan oleh Cho (2000, Hlm. 369) sebagai bahasa yang terkait dengan latar belakang budaya seseorang. Maka dari itu perlu diadakan pemeliharaan bahasa agar warisan bahasa ini dapat terus dikenal oleh masyarakat Palembang. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Houtman (2013) bahwa Bebaso harus digunakan dalam pergaulan sehari-hari dengan siapa saja karena di dalamnya terdapat norma, tata krama, dan sopan santun, sehingga jika dibiasakan akan

membawa kebaikan dan kebaikan. menghindari kesalahpahaman, tersinggung, cekcok, dan sebagainya. Bebaso juga enak didengar, karena penyampaiannya santun dan halus, nadanya tidak tinggi, lembut, dan dengan sikap rendah hati. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mempertahankan atau merevitalisasi keberadaan bahasa ini.

Masalah bahasa seperti ini menurut linguistik dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Winford (2003) dalam Ravindranath (2015, hlm. 243) menyatakan Cakupan skenario linguistik yang dicakup oleh bidang linguistik kontak cukup luas. Ini mencakup studi tentang berbagai fenomena yang terkait dengan komunitas multibahasa, termasuk strategi yang digunakan oleh bilingual seperti peminjaman dan alih kode; Hasil kontak bahasa, termasuk perubahan bahasa yang ada dan pembuatan bahasa 'baru' seperti pidgin dan kreol; peran pemerolehan bahasa kedua yang tidak sempurna dalam memprediksi linguistik dan akhirnya, konteks sosial dari kontak bahasa dan hasil tingkat makro seperti pergeseran bahasa, gesekan, dan kematian.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Houtman (2013) dalam hasil penelitiannya mempelajari bahwa Bebaso selalu diucapkan dengan lembut, diucapkan dengan kata-kata, irama dan lagu serta dengan perasaan yang halus, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara atau pendengarnya. Dalam naskah sejarah Palembang yang diriwayatkan oleh Houtman (2013), ia menulis secara rinci tentang bagaimana bahasa Palembang : Pada suatu ketika, ada seorang raja bernama Raja Sulan di Bukit Siguntang yang memiliki dua orang putra. Anak-anaknya bernama Alim dan Mufti. Alim menjadi sultan setelah ayahnya meninggal, sedangkan Mufti menjadi sultan di Gunung Meru. Setelah Sultan Alim meninggal, posisinya diubah oleh

putranya tanpa berkonsultasi dengan pamannya Sultan Mufti. Oleh karena itu Sultan Mufti bermaksud mencopot putra Sultan Alim dari jabatannya sebagai sultan di Bukit Siguntang.

Mendengar kabar bahwa pamannya beserta rakyatnya sedang menuju Bukit Siguntang, putra Sultan Alim beserta rakyat dan pasukannya meninggalkan Bukit Siguntang. Mereka pergi ke Indragiri. Mereka menetap di suatu daerah yang dipagari dengan uyung sebagai tempat pertahanan. Kemudian tempat itu diberi nama Pagaruyung (Padang, Sumatera Barat). Setelah Sultan Mufti meninggal, ia digantikan oleh putranya dengan pusat pemerintahan di Lebar Daun dengan gelar Demang Lebar Daun hingga turun lebih dari tujuh orang.

Demang Lebar Daun memiliki saudara kandung yang bergelar Raja Bungsu. Kemudian raja Bungsu pindah ke tanah Jawa, di tanah Majapahit, dengan gelar Prabu Anom Wijaya atau Prabu Wijaya/Brawijaya sampai tujuh turun juga. Brawijaya terakhir yang memiliki seorang putra bernama Aria Damar atau Aria Dilah dikirim ke tanah leluhurnya yaitu Palembang, ia dinikahkan dengan putra Demang Lebar Daun dan diangkat menjadi raja (1445 – 1486).

Dia juga menerima kiriman dari ayahnya seorang wanita Cina yang sedang mengandung yaitu istri ayahnya, yang ditugaskan kepadanya untuk membesarkan dan merawatnya. Putri cina ini dipannggil dengan sebutan Putri Campah dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Fatah yang bergelar Panembahan Palembang. Raden Fatah merupakan raja pertama di Demak. Ketika Raden Fatah menjadi Raja Demak (1478 – 1518), ia berhasil meningkatkan kekuasaannya dan menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Namun sayangnya kerajaan Demak dikalahkan Kesultanan Pajang ketika ada persilihan yang disebabkan perang

sauadara. Akhirnya rombongan bangsawan pindah ke Palembang. Rombongan berjumlah 80 orang yang dipimpin oleh *Sido Ing Lautan* (1547-1552) ini menetap di Palembang Lamo (1 Ilir) yang saat itu adalah Palembang di bawah pimpinan Dipati Karang Widura, keturunan Demang Lebar Daun.

Mereka membangun keraton Kuto Gawang dan mesjid di Candi Laras (sekarang Pusri). Pengganti Pangeran Sido Ing Lautan adalah putranya, Ki Gede Ing Suro (1552-1573), setelah wafatnya digantikan oleh Kemas Anom Adipati Ki Gede Ing Suro Mudo (1573-1630). Kemudian digantikan oleh saudaranya Sultan Jamaluddin Mangkurat II Madi Alit (1629-1630). Kemudian Sultan Jamaluddin III Sido Ing Puro (1630-1639). Sultan Jamaluddin Mangkurat IV Sido Ing Kenayan (1639-1650). Sultan Jamaluddin Mangkurat V Sido Ing Peserean (1651-1652). Sultan Jamaluddin Mangkurat VI Sido Ing Rejek (1652-1659). Pura Sultan Jamaluddin VII Susuhan abdurrahman Walang (1659-1706). Sultan Muhammad Mansyur (1706-1714). Sultan Agung Komaruddin (1714-1724). Sultan Mahmud Badaruddin (1724-1757), dll.

Pada abad ke-16 Palembang mulai membentuk dan menumbuhkan pemerintahan Islam. Pangeran Aria Kesumo (Kemas Hindi) pada tahun 1666 memproklamkan Palembang sebagai negara Kesultanan, ia bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam berkuasa (1659-1706). Dengan demikian Islam telah menjadi agama Kesultanan Palembang Darussalam dan pelaksanaan syariat Islam berdasarkan ketentuan resmi sampai berakhirnya Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1823.

Menurut uraian yang tertulis, Kesultanan Palembang muncul melalui proses yang panjang dan erat kaitannya dengan kerajaan-kerajaan besar di pulau

Jawa. Seperti Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram. Palembang (Melayu-Sriwijaya) pada masa lalu merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa.

Berdasarkan uraian paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang Bahasa Palembang Alus atau Bebaso yang merupakan bagian dari warisan budaya asli Palembang. Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana asal usul terbentuknya bahasa Palembang Alus, Bebaso terkait kapan bebaso mulai berkembang? (2) Kapan bebaso yang merupakan warisan budaya ini mulai jarang digunakan? dan (3) bagaimana upaya budaya yang telah dilakukan atau yang pernah ada sejauh ini untuk mengenalkan kembali Bebaso di kota Palembang?.

Berdasarkan apa yang telah ditulis diatas, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat Palembang khususnya untuk berupaya melestarikan Bahasa Palembang (Alus) Bebaso dan mendeskripsikan asal usul terbentuknya Bebaso dan menelusuri kapan bebaso mulai jarang digunakan serta menelusuri bentuk upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mempertahankan bebaso.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dan wawancara. Adapun narasumber yang diwawancarai ada 2 orang informan yaitu Pakar Budaya Sumsel atau budayawan Palembang. Salah satunya juga pengguna bahasa Palembang Alus;Bebaso. Desain penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mewawancarai partisipan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah

diuraikan pada pendahuluan dengan cara mencatat dan merekam respon dari informan. Partisipan penelitian ini adalah Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara sehubungan dengan fokus yang akan diteliti dan juga data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer seperti buku, jurnal, surat kabar dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Teknik analisis data adalah mendeskripsikan semua data yang diperoleh guna membantu peneliti menarik kesimpulan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah model aliran Miles dan Huberman seperti mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Sugiono, 2013; hlm. 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Palembang Alus Bahasa : Bebaso

Dalam masyarakat Palembang sendiri banyak ragam dan gaya bahasa yang berkembang. Bahasa Palembang memiliki dua kategori, yaitu bahasa sehari-hari (bahasa sari -sari/pasaran) dan bahasa halus yang disebut Bebaso (Houtman, 2013; Dunggio, P.D. dkk., 1983). Senada dengan yang dijelaskan oleh Vebri Al-Lintani dalam Desmalinda., Herdiansyah, P., & Naripati, R. (2016) bahwa bahasa Palembang memiliki beberapa jenis cara bertutur yang seperti dalam bahasa Jawa disebut *kromo* dan *ngoko* yaitu Bebaso yang lebih lembut dari bahasa Sari-sari. Houtman juga menjelaskan bahwa jika bahasa Palembang Alus juga dikenal sebagai bahasa *Anggon*, awalnya bahasa Palembang Alus, Bebaso hanya digunakan di kalangan keraton, kemudian diterapkan pada semua golongan masyarakat. Bahasa sehari-hari yang sering digunakan di

Palembang hingga saat ini adalah gaya bahasa yang menggunakan unsur kata melayu dengan pengucapan dialek 'o' seperti, *ngapo*, *ado apo?*, *kemano*, *cakmano*, *iyu*, dan lain-lain. Sementara itu, Vebri Al-Lintani menjelaskan Palembang Alus (Bebaso, kromo inggil) hampir menyerupai bahasa Jawa. Ia juga menegaskan bahwa bahasa Palembang sebenarnya bahasa Melayu Jawa karena sejarah Kesultanan Demak dari pulau Jawa.

Bebaso adalah bahasa Melayu Kuno yang menyatu dengan bahasa Jawa dan dituturkan menurut logat/dialek Wong Palembang. Selain itu, bahasa yang menjadi milik Wong Palembang juga diperkaya dengan bahasa Arab, Urdu, Persia, Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda. Sedangkan aksara Melayu Palembang menggunakan aksara Arab (Arab-Melayu) atau aksara Arab dalam bahasa Melayu (Arab gundul/kafir).

Bahasa Palembang terdiri dari dua macam, pertama adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh hampir semua orang di kota ini atau disebut juga bahasa Sari-sari. Kedua, Bebaso digunakan oleh kalangan terbatas (bahasa resmi Kesultanan) tetapi penggunaannya tersebar di kalangan masyarakat Palembang. Biasanya diucapkan oleh dan untuk orang yang dihormati atau yang lebih tua. Seperti yang digunakan anak dengan orang tua, menantu dengan mertua, murid dengan guru, atau antar penutur yang seusia dengan maksud untuk saling menghormati, karena Bebaso berarti bahasa yang santun dan halus. Selain itu, dahulu orang tua di Palembang menjadikan pinter ini dengan leluasa sebagai syarat bagi calon mertua jika ingin melamar dan menikahi anaknya (Wawancara, Ali Hanafiah, 15 November 2021).

Bahasa Palembang sehari-hari cenderung mudah digunakan karena

kebanyakan hanya mengganti beberapa huruf terakhir kata dengan bunyi [o] seperti apa yang menjadi *apo*, ia menjadi *dio* karena itulah mengapa orang yang merantau atau datang ke Kota Palembang mudah untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahasa penghubung atau komunikasi. Namun aksent penggunaan bahasa ini sangat khas dan akan terdengar kaku bagi orang yang bukan asli Palembang dalam menggunakan bahasa daerah sehari-hari ini jika hanya sekedar mencoba menggunakannya. Sedangkan Bebaso merupakan bahasa Melayu yang juga mengandung unsur kata Jawa karena Palembang pernah menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Kesultanan Palembang muncul melalui proses yang panjang dan erat kaitannya dengan kerajaan-kerajaan besar di pulau Jawa, seperti Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram.

Kesultanan Palembang Darussalam berdiri ketika penyebaran Islam mulai menyebar pada abad ke-15. Singkat kata, Kesultanan Palembang Darussalam didirikan oleh sekelompok orang dari Demak, Jawa Tengah. Saat itu sedang terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga keturunan Raden Fatah, dalam keadaan kacau balau Ki Gede Sido Suro dan 24 keluarga meninggalkan Jawa menuju Palembang, tempat leluhur mereka.

Saat itu di Palembang dipimpin oleh seorang raja Melayu keturunan Demang Lebar Daun. Tanpa pertumpahan darah, Ki Gede Sido ing Lautan diterima sebagai penerus Ario Damar atau Ario Dilla, saudara tiri Raden Fatah. Setelah itu, di lingkungan internal kerajaan, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa resmi. Lambat laun, interaksi antara kerajaan Jawa dengan masyarakat Palembang yang berbahasa Melayu membentuk bahasa baru yang kini dikenal dengan bahasa

Palembang, yaitu bahasa akulturasi bahasa Melayu dan bahasa Jawa,” jelasnya.

Bahasa sehari-hari yang digunakan di Palembang adalah baso sari-sari, sedangkan bahasa halusnya disebut Bebaso. Bahasa ini mengandung unsur kata melayu dengan lafal dialek 'o' seperti *apo*, *cakmano*, *kemano*, *ready*, *ado apo* dan masih banyak lagi.

Tidak hanya dipengaruhi bahasa Melayu, Bebaso juga mengandung unsur kata Jawa. Apalagi, dulunya Palembang adalah bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Kemudian, Kesultanan Palembang muncul melalui proses yang panjang dan erat kaitannya dengan kerajaan-kerajaan besar di pulau Jawa, seperti Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram.

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Vebri AL-Lintani, Feny Maulia Agustin, *IDN Times* melaporkan bahwa Kesultanan Palembang Darussalam didirikan ketika penyebaran Islam mulai menyebar pada abad ke-15. Singkat kata, Kesultanan Palembang Darussalam didirikan oleh sekelompok orang dari Demak, Jawa Tengah. Saat itu terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga keturunan Raden Fatah. Dalam keadaan kacau balau Ki Gede Sido Suro dan 24 keluarga meninggalkan Jawa menuju Palembang, tempat leluhur mereka. Saat itu, Palembang dipimpin oleh seorang raja Melayu keturunan Demang Lebar Daun. Tanpa pertumpahan darah Ki Gede Sido ing Lautan, ia diterima sebagai penerus Ario Damar atau Ario Dilla, saudara tiri Raden Fatah. Setelah itu, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa resmi di lingkungan internal kerajaan. Lambat laun, interaksi antara kerajaan Jawa dengan masyarakat Palembang yang berbahasa Melayu membentuk bahasa baru yang sekarang dikenal dengan bahasa Palembang, yaitu bahasa akulturasi bahasa Melayu dan bahasa Jawa.

Sangat terungkap bahwa konflik dengan Belanda saat ini mencapai puncaknya pada tahun 1659. Saat itu Belanda membuat Kuto Gawang, tetapi Jawa tetap diam. Masalah ini membuat Palembang kecewa dengan Jawa (Mataram) yang mengaku sebagai pelindung tetapi tidak melakukan apa-apa. Oleh karena itu, muncul inisiatif dari Ki Mas Hindi untuk melepaskan Palembang dari protektorat Mataram. Maka pada tahun 1666, Kesultanan Palembang Darussalam diproklamasikan, oleh Ki Mas Hindi atau Pangeran Aria Kesumo atau disebut Kemas Hindi, yang merupakan keturunan Ki Gede Ing. Surro. Sejak Pangeran Aria Kesumo memproklamirkan Palembang menjadi negara kesultanan, ia bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Ia memerintah dari tahun 1659-1706. Sejak saat itu, Islam menjadi agama resmi di Kesultanan Palembang Darussalam dan penerapan syariat Islam dilakukan secara konsisten hingga akhir zaman Palembang Kesultanan pada tahun 1823.

Tabel 1: Perbedaan Bebaso dan Bahasa sari-sari/pasaran
[Sumber:Agustin, 2019 ; Inge, 2021]

<i>rumah Pak Awang).</i>	<i>Awang is over there)</i>
<i>Kpundi Saos? (Dari mana saja?)</i>	<i>Kemano bae (Where have you been?)</i>
<i>Nano kepundi-kepundi, di apa? (tidak kemana-mana. Disini saja)</i>	<i>idak ke mano-man0, di sini bae (I do not go anywhere, I stay still here)</i>
<i>ngerikila Ayun ke pasar (Mau ke pasar)</i>	<i>Nak ke pasar (Go to the traditional market)</i>
<i>Ayun Numbas Napi? (Mau beli apa)</i>	<i>Nak beli apo? (what do you want to buy?)</i>
<i>Sampun nedoh (Sudah makan?)</i>	<i>Sudah Makan (have you eaten?)</i>
<i>Nano wenten (Tidak Ada)</i>	<i>Idak Katek (Nothing)</i>
<i>Nano Bedamel (tidak bekerja)</i>	<i>Idak begawe (not working)</i>
<i>Kelab Sinten ? (Kata siapa ?)</i>	<i>Kato siapa? (who said so?)</i>
<i>Sampun Cindo (sudah bagus, sudah cantik)</i>	<i>Sudah bagus/cantik (It is already good/beautiful)</i>
<i>Wenten Napi? (ada Apa)</i>	<i>Ado apo? (what happens?)</i>

Bebaso	Everyday Language : Sari-Sari
<i>Mang Cek, Kulo niki ayun betaken, di pundila rompok Cek Awang? (Paman, saya ini mau bertanya, dimanakah rumah Pak Awang?)</i>	<i>Mang Cek, Aku ni nak betanyo, di manola ruma Cek Awang? (Uncle, I want to ask where the house of Cek Awang is?)</i>
<i>O, nano tebe, pangge rompok kulo. Nikula rompok Cek Awang.(O, tidak jauh, dekat rumah saya. Di situlah</i>	<i>O, idak jao, parak ruma aku. Itula ruma Cek Awang. (Well, It is not far from my house. The house of Cek</i>

Kapan Bebaso Mulai Digunakan dan Mulai Jarang Digunakan di Palembang?

Menurut Ali Hanafiah (Wawancara, 15 November 2021). Sepengetahuannya, Bebaso telah banyak digunakan oleh keraton dan masyarakat Palembang sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam dan masih banyak digunakan pada tahun 1980-an hingga 1990-an tetapi hanya masyarakat tertentu saja, seperti pada daerah 22 ilir sd 28 ilior Palembang. Saat ini, informan menjelaskan bahwa ia hanya menggunakannya pada waktu-waktu tertentu, seperti saat bertemu kerabat dekatnya yang seusia dengannya dan saat

bertemu dengan Wali Adat Palembang. Ia juga menambahkan, memasuki abad dua puluh, sudah jarang ditemukan orang yang berbahasa Bebaso ini. Arif, R.M., Arif, R.M. dan Harifin, Sutari dan Usman, M. Yusuf dan Ayub, Dahlia Mahabin dan Ratnawati, Latifah (1981, hlm. 32) melaporkan bahwa pada tahun 1980-an bahasa Palembang Alus; Bebaso digunakan khusus pada upacara pernikahan pada acara lamaran sebagai bentuk ungkapan rasa hormat kepada calon keluarga (Calon besan). Aliana, Zainul Arifin dan Nursato, Suwarni dan Arifin, Siti Salamah dan Soetopo, Sungkowo dan Waif, Mardan (1987, hlm. 6) menjelaskan bahwa bahasa Melayu Alus Palembang, Bebaso tidak lagi digunakan dalam pergaulan sehari-hari (bisa dikatakan hampir mati). Maka dapat diartikan bahwa, Bahasa Bebaso telah berada pada tingkat bahasa yang terancam punah karena bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Palembang Sari-sari saat ini. Bahasa ini tidak hanya digunakan oleh penutur asli bahasa tersebut, tetapi juga oleh non -penutur asli. Crsytal (2000) dikutip dalam Budiman, Pranoto, Ajeng, & Taufiqurrahman (2016) tingkat kepunahan bahasa dapat diklasifikasikan menjadi 5. Mereka adalah (1) bahasa yang layak: bahasa dengan populasi besar yang tidak terancam kepunahan, (2) Bahasa yang layak tetapi kecil: bahasa yang memiliki kurang lebih 1.000 orang, digunakan dalam komunitas yang terisolasi, penutur menyadari bahwa bahasa adalah identitas. (3) Bahasa yang terancam punah: dituturkan oleh penutur untuk membuat bahasa tersebut bertahan semaksimal mungkin, hanya diucapkan dalam keadaan tertentu dalam masyarakat, (4) Bahasa yang hampir hereditas: sedikit penutur dan kemungkinan besar tidak ada bahasa yang akan bertahan lama, (5) Bahasa Punah: penutur terakhir bahasa tersebut telah meninggal, tidak ditemukan

tanda-tanda keberadaannya. Namun untuk mengetahui secara spesifik tentang status Bebaso, skala vitalitas yang diusulkan oleh UNESCO dapat dimanfaatkan. Menurut Maulana (2019) penggunaan Bebaso, terutama di kalangan anak-anak, jarang digunakan dan hampir tidak ada. Ada beberapa faktor penggunaan bahasa yang jarang digunakan, antara lain peran orang tua yang tidak mengajarkan, membiasakan, dan mengenal bahasa kepada anaknya. Tidak ada metode pembelajaran di sebagian besar sekolah di Palembang mengenai bahasa. Dari para peneliti sebelumnya disimpulkan bahwa Bebaso sudah jarang digunakan sejak para peneliti di atas melakukan penelitiannya hampir 21 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1980-an.

Upaya Mempertahankan Bahasa Palembang Alus; Bebaso

Ancaman kepunahan bahasa seharusnya menjadi kesadaran bagi suatu daerah untuk mencari cara bagaimana itu tetap dapat dilestarikan. Hal tersebut bukan kecemasan yang yang tidak beralasan karena menyusutnya citra dan nilai ekonomi bahasa daerah merupakan sebagian dari sumber permasalahan (Setiyanto, 2013). Sebagian yang lain berkenaan dengan kegagapan bahasa daerah yang harus mampu mengungkapkan masalah kekinian. Karena kekurangan itu, tanpa upaya pelestarian yang terencana, bahasa daerah tentu akan ditinggalkan penuturnya. Dari beberapa bahasa daerah di Indonesia yang terklasifikasi menjadi bahasa ibu yang ada di Indonesia, menurut Tondo (2009, h. 280) dalam Pratama, Faidah, & Widinata (2020) salah satu bahasa ibu yang belum tertangani secara menyeluruh dari segi pelestarian dan pengawasan penutur adalah bahasa Melayu. Hal ini disebabkan oleh bahasa melayu acap kali tersamarkan dengan bahasa lain, seperti bahasa Jawa atau bahasa Indonesia karena bahasa

melayu memiliki fonem yang mirip antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya sehingga rumpun bahasa Melayu seringkali tidak terdeteksi sebagai bahasa Melayu (Lauder 2006, 4; Tondo 2009, 280) dalam Pratama,dkk (2020). Dalam hal ini Upaya untuk melestarikan bahasa daerah, mau tidak mau, tidak boleh meninggalkan generasi muda. Seperti ditegaskan Salminen (Sugiyono, 2013) dalam Setiyanto (2013), punah tak punahnya sebuah bahasa daerah berhubungan dengan ada tidaknya generasi muda sebagai penerus tutur. Makin banyak generasi muda akrab dengan bahasa daerahnya, bahasa itu dapat terselamatkan.

Menurut hasil wawancara dengan KM Ali Hanafiah selaku sejarawan dan budayawan Palembang yang juga staf bidang ekonomi kreatif di Dinas Pariwisata (wawancara, November 2021) masih digunakan untuk pertunjukan wayang kulit di Palembang dalam situasi tertentu. Namun, pertunjukannya sudah bercampur dengan bahasa Palembang sehari-hari atau tidak sepenuhnya menggunakan Bebaso. Dalangnya saat ini bernama Wirawan yang beralamat di kawasan Tangga Buntung tepatnya di Jl Pangeran Sidoing Lautan, Lrg Cek Latah, Rt 10, Kelurahan 36 Ilir, Kecamatan Gandus. Ali Hanafiah juga mengatakan wayang Palembang era kakek Wirawan tahun 1970-an masih menggunakan bahasa Palembang Bebaso ketika memainkan wayang. Namun, kini wayang golek ini sudah bebas bercampur dengan bahasa Palembang sehari-hari (sari-sari) sejak tahun 1980-an, tidak seperti pada zaman ayahnya, dalang saat ini bernama Rusdi Rasyid.

Selain itu upaya yang dilakukan selain wayang golek ini ada 2 lagu yang masih dikenal masyarakat cukup familiar yaitu Cek Ayu dan Bendel Hakiki. Lagu Cek Ayu ini sudah tercipta sejak 30 tahun yang lalu dan lagu yang kedua ini

merupakan lagu yang diciptakan 10 tahun yang lalu atau tahun 1990-an.

Sedangkan untuk Kesultanan Palembang Darussalam, Vebri Al lintani mengatakan untuk mempersiapkan kebangkitan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 2023, pihaknya telah membuat syair untuk mengiringi tari sondok piyogo sebagai upaya untuk mengenalkan kembali atau melestarikan Bebaso ini (Wawancara, 28 September 2021). Lirik tari Sondok Piyogo adalah sebagai berikut:

Kesultanan Palembang Darussalam
Kesultanan Palembang Darussalam
Dibentuk oleh Sunan Abdurachman
Dibuat oleh Sunan Abdurachman
Sondok piyogo dados pedoman
Sondok Piyogo menjadi pedoman
Adat dipangku syariat dijunjung
mengikuti adat atau budaya yang ada
tanpa mengesampingkan Syariah

Negeri cindo serto aman
Kota yang indah dan aman
Budayo bingen kata macemnyo
Ada banyak jenis budaya lama/Budaya
Kuno
Sampe makniki maler dijago
sampai saat ini masih dipertahankan
Oleh zuriat pewarisnyo
Oleh semua generasi
Terimo kaseh kamek kelapke
Kami ingin mengucapkan terima kasih
Sami tamu sedanten-dantennyo
untuk semua tebakan
Yeng sudi rawoh ke Palembang
yang telah berkunjung ke Palembang
Majeng diaturi masok ke jero
Selamat datang di kota ini

Putri (2020) menulis laporan dari Linguistic Society of America bahwa penyebab bahasa hampir punah karena faktor ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, militer atau kombinasi di antaranya. Ini adalah salah satu alasan

mengapa beberapa bekerja untuk menyelamatkan bahasa yang terancam punah. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain: Generasi muda mempelajari bahasa nenek moyangnya. Ahli bahasa berkeliling dunia untuk merekam penutur asli terakhir dari bahasa yang terancam punah. Penutur asli suatu bahasa menulis kamus bahasa asli yang mereka gunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan bahwa ada beberapa peneliti yang telah melakukan upaya besar seperti reporter Maulana (2019) yang membuat buku ilustrasi interaktif tentang Bebaso Palembang Alus untuk anak-anak yang bertujuan untuk menarik minat anak-anak untuk belajar atau setidaknya mengetahui tentang Alus Bebaso Palembang yang jarang terdengar, Houtman (2013) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Palembang Alus Bebaso dapat menjadi muatan lokal mulai dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi, dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, Upaya-upaya yang telah disampaikan di atas diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memikirkan cara-cara bagaimana mempertahankan Bebaso. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dipertahankan karena ada sejarah peradaban manusia. Dengan begitu, Bebaso akan selalu menjadi salah satu dari keragaman bahasa yang dimiliki Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) asal usul bahasa Palembang Alus, Bebaso tidak lepas dari pengaruh pulau Jawa, karena setelah runtuhnya kerajaan Demak, beberapa bangsawan Demak kembali ke Palembang. dan menetap di Palembang. Setelah melanjutkan Kesultanan Aria Damar atau Ario Dillah, terbentuklah Kesultanan Darussalam Palembang sehingga penggunaan bahasa Jawa

menjadi bahasa resmi Kesultanan dan dengan proses yang panjang terjadi akulturasi bahasa Jawa dan bahasa Melayu yang membentuk bahasa alus. Palembang, Bebaso. (2) Bebaso sudah jarang digunakan sejak tahun 1970-an hingga 1980-an. Namun, pada tahun 2000 sangat jarang ditemui masyarakat Palembang yang menggunakannya. (3) Upaya yang dilakukan untuk memelihara bahasa ini adalah masih adanya pementasan Wayang Palembang tetapi belum sepenuhnya menggunakan Bebaso dan penciptaan puisi pengiring tari sondok Piyogo dari Kesultanan Palembang Darussalam, lagu daerah seperti Cek Ayu dan Bendel Hakiki. Adanya penelitian yang berupaya untuk mengajukan penggunaan bebaso sebagai muatan lokal, adanya pembuatan kamus bebaso dan adanya pembuatan buku buku ilustrasi interaktif tentang Bebaso: Bahasa Palembang Alus untuk anak-anak yang menggunakan bebaso dan komunitas bahasa daerah Bebaso di Palembang. Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan saran untuk mempertahankan Bebaso karena menjaga warisan budaya adalah tugas kita bersama. Adapun saran yang diajukan peneliti adalah pemerintah dapat memasukkan Bebaso sebagai muatan lokal untuk semua jenjang pendidikan di Palembang, dan banyak mengadakan festival budaya yang fokus menggunakan Bebaso agar dapat dikenal oleh generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, F.M. (2019,18 Juli). Bermula dari Melayu, Ternyata Begini Dialek Asli Bahasa Palembang Bebaso atau bahasa halus Palembang . *Sumsel IDM Times accessed from <https://sumsel.idntimes.com/life/education/feny-agustin/bermula-dari-melayu-ternyata-begini-dialek-asli-bahasa-palembang/3>*.

- Aliana, Zainul Arifin and Nursato, Suwarni and Arifin, Siti Salamah dan Soetopo, Sungkowo and Waif, Mard an (1987). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Arif, R.M., Arif, R.M. and Harifin, Sutari and Usman, M. Yusuf and Ayub, Dahlia Mahabin & Ratnawati, Latifah. (1981). *Kedudukan dan fungsi bahasa Palembang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Palembang. (2021). *Statistik daerah kota Palembang 2021*. Accessed from <https://palembangkota.bps.go.id/publication.html>
- Cho, G. (2000). The role of heritage language in social interactions and relationships: Reflections from a language minority group. *Bilingual Research Journal*, 24(4), 369- 384. doi:10.1080/15235882.2000.10162773
- Cunningham, Clare (2019). When 'home languages' become 'holiday languages': Teachers' discourses about responsibility for maintaining languages beyond English. *Language, Culture and Curriculum*, (), 1-15. doi:10.1080/07908318.2019.1619751
- Desmalinda., Herdiansyah, P., & Naripati, R. (2016). "Dampak Kehadiran Stasiun Televisi Berbahasa Lokal Pal Tv (Palembang Tv) pada Pelestarian Bahasa Lokal di Kota Palembang". *Ranah*, 5(2), 185200. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2>.
- Dunggio, P.D .et al (1983). *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Houtman. (2013). *Pembelajaran Baso Palembang Alus (BEBASO) Di Sekolah: Suatu Ancangan dalam menghadapi Penerapan Kurikulum 2013 di Kota Palembang*.
- Houtman. (2019). Houtman. (2019). *Ketegaran Konstruksi Katek dan Variannya Dalam Bahasa Melayu Palembang*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (2), 205—218. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.863>
- Husin, M. R. (1973). *Penegak Pemeliharaan dan Perjuangan Rakyat Palembang Darussalam*.
- Ibnu, I.M., Triyuli, W., & Teddy, L. (2010). *MORPOLOGI PERMUKIMAN TRADISIONAL DI KAWASAN SEBERANG ULU PALEMBANG*. Retrieved from https://repository.unsri.ac.id/19182/2/Laporan_morfologi_iwan_muraman.pdf
- Inge, N. (2020, 21 Februari). *Bebaso Palembang, 'Kepundi Saos'?*. *Liputan 6* retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/4183860/bebaso-palembang-kepundi-saos>
- Maulana, R.M. (2019). *PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI INTERAKTIF MENGENAI BEBASO PALEMBANG ALUS BAGI ANAK-ANAK*. Bandung: Universitas Telkom
- Mutiara, Y. (2020). *Kosa Kata Bahasa Palembang Sehari Hari Dan Contoh Kalimatnya*. Uniqpost Accessed from <https://www.uniqpost.com/kosa-kata-bahasa-palembang/>

- Oktoviany, L., et al .(2004). “Kamus Bahasa Palembang – Indonesia L-Z”. Naskah Kamus Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Pratama,F.S., Faidah,J.,& Widinata, E. (2020). Bahasa Lembak: Sejarah Singkat, Bentuk Pelestarian, dan Statusnya Kini. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3361/bahasa-lembak-sejarah-singkat-bentuk-pelestarian-dan-statusnya-kini>
- Putri,A.S. (2020, 16 February). Bagaimana Bahasa Bisa Punah? Kompas.com accessed from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/16/161500969/bagaimana-bahasa-bisa-punah>.
- Setiyanto (2013). Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah. Accesed from [ttps://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/model-pembelajaran-dan-pelestarian-bahasa-daerah](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/model-pembelajaran-dan-pelestarian-bahasa-daerah).
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kualitatif kuantitatif and RND. Bandung : Alfabeta
- Syarifuddin,KH. Palembang Alus Bebaso.Sriwijaya Post. Minggu 18 May 2003.
- Ravindranath,M.(2015). Sociolinguistic Variation and Language Contact. Language and Linguistics Compass, 9(6), 243–255. doi:10.1111/lnc3.12137.